

## REPRESENTASI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI DENGAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

**Dwi Wahyu Candra Dewi, Ikrimah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

[ikrimahhasuna@gmail.com](mailto:ikrimahhasuna@gmail.com)

### **Abstrak**

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, cerita dan lainnya yang mewakili ide, emosi hingga fakta. Representasi bisa berbentuk tindakan berbicara atau bertindak atas nama seseorang atau keadaan yang diwakili. Representasi juga bisa berarti deskripsi penggambaran seseorang atau sesuatu dengan cara tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan masyarakat Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu kasta dan adat istiadat yang dijunjung dan dilanggar yang terdapat dalam novel Tarian Bumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu kata, paragraf, maupun kalimat yang terdapat dalam novel Tarian Bumi. Sementara, data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa; (1) ada empat kasta yang terdapat dalam agama Hindu, yakni brahmana, ksatriya, waisya dan sudra; (2) adanya pelanggaran adat istiadat dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dikarenakan perempuan Bali memiliki perbedaan hak dengan pria Bali.

**Kata Kunci:** Masyarakat Bali, Tarian Bumi, Sosiologi Sastra.

### **Abstract**

*Representation is a form of words, images, stories and others that represent ideas, emotions and facts. Representation can take the form of the act of speaking or acting on behalf of the person or situation being represented. Representation can also mean a description of someone or something in a certain way. This research aims to represent Balinese society in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini. In this research, what will be discussed are the castes and customs that are upheld and violated in the novel Tarian Bumi. This research uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. The data collection technique in this research uses reading and note-taking techniques with data sources in the form of primary data and secondary data. The primary data in this research are words, paragraphs and sentences*

*contained in the novel Tarian Bumi. Meanwhile, secondary data comes from books, journals and scientific works that are relevant to this research. Based on the results of data analysis, it was found that; (1) there are four castes found in Hinduism, namely brahmin, ksatriya, vaishya and sudra; (2) there is a violation of customs in choosing a life partner. This is because Balinese women have different rights from Balinese men.*

**Keywords:** *Balinese Society, Earth Dance, Literary Sociology.*

## PENDAHULUAN

Setiap karya sastra merupakan hasil renungan dan sentimen penulisnya. Penulis mempunyai caranya masing-masing untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang perlu mereka komunikasikan melalui karya mereka. Salah satunya Oka Rusmini yang mengkomunikasikan polemik sosial dalam karya sastra berjudul *Tarian Bumi*.

Novel *Tarian Bumi* yang mengambil landasan budaya Bali merupakan klaim aktivis perempuan Oka Rusmini terhadap landasan nilai-nilai kuno yang bersifat tertutup dan angkuh. Oka Rusmini menawarkan pembangkangan dengan pemikiran bahwa perempuan tidak seharusnya dipilih, tetapi juga berhak memilih. Oka Rusmini melalui novelnya ingin menjelaskan secara lugas kondisi masyarakat Bali, khususnya perempuan, yang banyak terdapat benturan tradisi. Penulis ingin mengajak masyarakat untuk mencapai peningkatan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelas sosial dalam novel ini. Perjuangan para tokoh perempuan dalam mewujudkan pembebasan perempuan dalam novel ini diyakini dapat memberikan sugesti bahwa mencapai kebahagiaan dalam hidup tidaklah mudah, memerlukan perjuangan yang berat dan sikap pantang menyerah.

Novel ini menyuguhkan realitas Bali yang sungguh menyimpan luka yang sangat mendalam bagi penghuninya. Setelah ditelusuri, ternyata ada setumpuk keluhan yang perlu dikomunikasikan Oka. *Tarian Bumi* tampak seperti dunia wanita yang sangat berbeda dibandingkan dengan penggambaran sebelumnya. Perempuan dalam *Tarian Bumi* digambarkan sebagai sosok yang sangat solid, bersemangat, mandiri, dan menantang.

Melihat realitas sosial kasta yang terjadi di lingkungannya, Oka Rusmini sebagai seorang wanita Bali sangat jeli menyaksikan keajaiban tersebut. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit, yang terikat oleh aturan karena hadirnya kerangka kasta, dikomunikasikan secara tertulis dengan menggunakan bahasa lugas yang terkadang masih mengandung ciri khas Bali. Oka juga sangat berbakat dalam menggambarkan secara spesifik kehidupan masyarakat di Bali, sehingga tidak seolah-olah memberikan kehebatan sebuah karya sastra kepada para pembacanya, namun juga memberikan

sebuah peneguhan sehubungan dengan pengabdian dunia lain dari individu sosial Bali yang mematuhi tradisi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana karya sastra mampu memengaruhi dan menggambarkan realitas. Bagaimana novel tersebut menghadirkan kehidupan sosial dan polemiknya dalam kaitannya dengan realitas, seperti persoalan kehidupan sosial dalam bingkai kasta pada masyarakat Bali. Selain itu juga berbicara tentang tradisi-tradisi yang sering dipatuhi dan disalahgunakan. Kesemuanya akan memberikan refleksi bagi para pembaca sastra.

Novel merupakan suatu karangan eksposisi yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang secara lebih mendalam dengan menggunakan dialek biasa dan membicarakan berbagai sudut pandang kehidupan manusia. Hal ini menyinggung anggapan Santoso dan Wahyuningtyas (2010: 46), yang menjelaskan, "Kata *novel* berasal dari bahasa latin *novellas*, yang dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Karena novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berasal dari karya sastra lain seperti puisi dan drama". Sementara itu, Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 47), mengatakan bahwa "Novel" mempunyai sifat sebagai benda masyarakat karena novel dibentuk oleh individu-individu masyarakat berdasarkan nafsu atau kecenderungan yang berkepaladindingin dalam masyarakat. Sedangkan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1996 (dalam Siswanto 2008: 141), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Meskipun demikian, penggarapan unsur-unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti topik, alur, latar, gaya bahasa, nilai karakter dan penokohan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel dapat berupa cerita fiksi dalam bingkai tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Pada umumnya novel menceritakan seputar kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, penulis berusaha sekuat mungkin dalam mengarahkan pembacanya pada gambaran realitas kehidupan melalui cerita-cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Ada banyak pengetahuan mengenai budaya Bali dalam novel *Tarian Bumi* yaitu; (1) tarian di Bali; (2) kehidupan masyarakat antara laki-laki dan perempuan; (3) upacara adat; (4) istilah benda dan makanan tradisonal; (5) larangan tentang pernikahan beda kasta karena akan mendatangkan kesialan, dan (6) istilah panggilan seseorang.

Kebudayaan Bali juga mempunyai karakter yang jelas, yakni budaya ekspresif yang ditampilkan secara konfiguratif yang mengandung nilai-nilai esensial yang melimpah seperti nilai ketaatan, nilai gaya, nilai solidaritas, nilai kesepakatan dan nilai penyesuaian (Geriya 2000: 129). Dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali sangat kompleks dalam berbagai bidang, mulai dari seni, agama, sosial, dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sosiologi sastra menurut Wellek dan Werren (1978: 11) mengkaji tiga hal, yakni sosiologi penulis, khususnya persoalan yang didasarkan pada ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status penulis, dan ideologi penulis yang terlihat dari berbagai kegiatan penulis di luar karya sastra. Sosiologi sastra yaitu ilmu kemanusiaan tentang karya sastra, khususnya menyikapi suatu karya sastra yang paling banyak menjadi bahan pemikiran adalah apa yang disimpulkan dalam karya sastra tersebut dan alasan atau pesan apa yang ingin disampaikan. Sosiologi sastra yang mempertanyakan pembaca dan dampak sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis kemudian memilih teori sosiologi sastra dari teori Wellek dan Warren (1978: 11) untuk lebih spesifiknya mempertanyakan karya sastra itu sendiri mana yang paling pokok kajiannya atau apa yang disarankan dalam karya sastra tersebut dan apa maksudnya, menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari segi sosiologi sastra.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, peneliti selaku pengamat bertugas untuk mengamati indikasi, mengkategorikan pelaku dan mencatatnya (Ratna, 2013: 23). Peneliti menggambarkan kasta dan tradisi yang dijunjung dan dilanggar dalam penelitian ini dengan cara mencatat, menganalisis dan menerjemahkannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang menganalisis individu dalam masyarakat dengan kerangka pemahaman dari masyarakat ke individu (Ratna, 2013: 23).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu kata, paragraf, maupun kalimat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Sementara, data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pendahuluan dan metode penelitian yang tertuang dalam bab sebelumnya, maka ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

## a. Kasta atau Jarak Bangsawan dengan Anggota Masyarakat Lainnya dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini

Panggilan untuk setiap kasta yang berbeda, maka sebutan yang disandang pun berbeda. *Ida Ayu*, biasanya disingkat *Dayu*. *Dayu* adalah nama depan untuk anak perempuan kasta Brahmana atau kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali. Adapun nama depan untuk anak laki-laki dalam kasta Brahmana adalah *Ida Bagus*. Seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan *Tugeg* (singkatan dari *Ratu Jugeg*). Sedangkan, *odah* adalah panggilan untuk nenek perempuan kaum sudra.

Banyak sekali aturan yang harus dipatuhi dalam perbedaan kasta ini. Mulai dari pemberian nama, sampai masalah memilih pasangan hidup. Seorang *Ida Bagus*, panggilan anak laki-laki kasta Brahmana, tidak boleh mempersunting seorang perempuan sudra. Sudra merupakan kasta terendah dalam kasta Bali karena menurut adat dan kepercayaan akan membawa malapetaka, kesialan, atau aib. Hal inilah yang juga dialami oleh Telaga yaitu anak dari Jero Kenanga (Luh Sekar) keturunan kasta Brahmana yang jatuh cinta kepada Wayan Sasmhita. Akhirnya mereka menikah walaupun ditentang oleh keluarganya. Apabila seorang wanita keturunan Brahmana menikah dengan seorang lelaki sudra, maka wanita itu harus bersedia dan siap untuk meninggalkan griya karena dianggap sudah turun kasta. Bila pasangan yang saling mencintai tidak boleh bersatu karena perbedaan kasta, maka kasta itulah yang menjadi pemisah.

Seorang wanita sudra akan naik kasta apabila bisa dipersunting oleh seorang *Ida Bagus*. Nama depan yang disandang pun akan berganti dari *Luh* menjadi *Jero*. Akan tetapi, wanita sudra yang mendadak menjadi bangsawan tidak bisa meninggalkan masa lalunya. Bahkan apabila dia mempunyai anak, sebutan untuk anaknya pun berdasarkan tingkatan kasta dari Ibu dan anak. Kehidupan wanita sudra yang menjadi istri seorang *Ida Bagus* akan berubah mengikuti aturan *griya* (rumah tempat tinggal kasta Brahmana). Terlebih, dia harus meninggalkan orang yang membesarkannya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan ketika dia masih menjadi wanita sudra karena dianggap sudah berbeda kasta.

“Setelah disunting secara sah oleh *Ida Bagus Ngurah Pidada*, *Luh Sekar* tidak hanya meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi *Jero Kenanga*, dia juga harus meninggalkan semua yang pernah membesarkannya.” (Tarian Bumi, 2007: 54).

Lagi-lagi kastalah yang memisahkan kedekatan seseorang. Untuk hal yang satu ini, seorang wanita sudra yang dipersunting oleh *Ida Bagus* harus meninggalkan

keluarganya sendiri, berganti gelar yang katanya lebih tinggi daripada ibunya yang sudra. Padahal, Ibu adalah orang yang mulia, beliau membesarkan anaknya dengan susah payah dari kecil hingga dewasa. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang wanita keturunan Brahmana menikah dengan seorang lelaki sudra, maka wanita itu harus bersedia dan siap untuk meninggalkan *griya* karena dianggap sudah turun kasta. Hal itulah yang dialami oleh Telaga. Sejalan dengan hal tersebut, Putu Sarma yang berkasta sudra juga dilarang untuk mencintai gadis brahmana karena tidak sederajat.

Berikut ini dialognya.

“Putu sarma, kau jangan bermimpi! Perempuan brahmana itu tak mungkin menyentuh dan mengerti perasaanmu. Sebelum perasaan perempuan itu muncul, para dewa telah membunuhnya.” Seorang laki-laki memukul pundak Putu Sarma. Putu Sarma tertawa keras-keras. (Tarian Bumi, 2007: 10).

Ketika wanita sudra menikahi pria brahmana, secara otomatis anak dari hasil pernikahan itu tetaplah keturunan kasta ibunya. Namun, ketika wanita tersebut telah mengikuti upacara perpindahan kasta, maka dia mengikuti kasta suaminya. Pada umumnya, perempuan yang telah berpindah kasta diharuskan untuk melepas dan meninggalkan kasta sebelumnya. Masalah muncul ketika Kenanga membawa Telaga ke rumah orang tuanya. Mertua Kenanga/Sekar murka dan berkata bahwa jika Telaga sering dibawa ke rumah orang tua Kenanga, maka sinar kebangsawannya akan hilang. Hal tersebut dibuktikan dari dialog berikut.

“Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau kau sering bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga!” Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam (Tarian Bumi, 2007: 75-76).

Bahkan, meskipun ayah Telaga seorang bangsawan yang selalu dipuja, tetapi sikapnya tidak mencerminkan seorang ayah sehingga Telaga menganggap dia tidak punya ayah.

Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji, ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap. Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannya yang membuat seorang perempuan kecil yang bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil laki-laki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki seorang Ida Bagus dan Ida Ayu, kata orang nilai kebangsawannya sangat tinggi. Untuk memanggilnya laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu. Telaga harus menambahkan kata ratu. (Tarian Bumi, 2007: 13).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kasta sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Ada batasan-batasan perilaku dan tata cara hidup yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Meskipun, Ida Bagus sikap dan tata cara hidupnya tidak layak untuk ditiru, tetapi brahmana tetaplah brahmana yang harus dihormati.

## **b. Adat istiadat yang Dijunjung dan Dilanggar dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini**

Semenjak kecil, Telaga membenci Ayahnya. Hal itu karena perilaku sang ayah yang menjijikan. Baginya, lelaki itu hanya bisa membanggakan kelelakiannya, lelaki yang mengagungkan kebangsawanannya dan memalukan keluarga.

“Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya metajen, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, Ibunya sendiri”. (Tarian Bumi, 2007: 12).

Sikap seperti itu merupakan bentuk kekhawatiran seorang gadis kecil terhadap perilaku laki-laki yang semena-mena. Terutama terhadap ibunya, juga nama keluarga. Padahal dengan status bangsawan yang disandangnya, apa yang dilakukannya sungguh tidak pantas. Hidup pada tataran atas, membuat Telaga tidak leluasa bergerak. Ia sudah harus mengikuti aturan-aturan yang mengharuskan seorang perempuan brahmana ketika usianya memasuki remaja. Tata aturan itu secara eksplisit mengacu pada ketimpangan gender. Hal tersebut dipertegas oleh Suryani (dalam Wijanarko, 2018: 3) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada diri sendiri. Kecenderungan inilah yang membuat perempuan bereaksi.

“Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan brahmana. Menghafal beragam saji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk kegiatan upacara...”.

“Sekarang Tugeg bukan anak-anak lagi. Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawamu di depan orang-orang griya”. (Tarian Bumi, 2007: 67-68).

Kutipan di atas dapat memberikan gambaran sedikit pada kita bagaimana seorang perempuan bangsawan terbentuk. Perempuan nampaknya adalah sebuah aset, sementara pelakunya adalah kaum lelaki. Bukan tanpa disadari, sebab kaum

perempuan pun menerimanya. Fakta semacam ini sudah menjadi mitos, lebih jauh telah melahirkan apa yang disebut dengan *hegemoni*. Pada akhirnya status sosial ini juga mengakibatkan Telaga mengalami jalan terjal percintaannya. Telaga mencintai pemuda dari kasta sudra, Wayan Sasmitha. Namun, terbentur oleh dinding terjal yang menghantam di depannya. Adat tentang pernikahan di Bali yang harus dipatuhi yakni perempuan brahmana tidak boleh memiliki suami dari kasta sudra. Tradisi ini mengacu pada efek kesialan yang ditimbulkan, sebab para dewa tidak merestui. Namun Telaga melanggarnya, oleh sebab itulah Telaga tidak perlu meminta restu dari keluarga griya, tetapi niat itu Telaga utarakan pada calon mertuanya, Luh Gumbreg. Meski kemudian yang didapat yakni penolakan keras dari ibunya Wayan. Orang tua itu percaya, bahwa para dewa akan murka. Sehingga, di masa mendatang sejuta kesialan akan menghampiri keluarga besarnya.

“Perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang lelaki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai isteri.....” (Tarian Bumi, 2007: 137).

Bagaimana tradisi itu telah mendarah daging tampak jelas dalam dialog berikut. Meskipun seorang perempuan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

“Luh Gumbreg merasa kesulitan hidupnya sudah mulai terbuka di depan mata. Dia akan menjadi pergunjangan orang. Setiap dia melakukan gerak, seluruh mata orang desa akan mengikuti gerakannya.....” (Tarian Bumi, 2007: 138).

Padahal lelaki brahmana boleh mempersunting perempuan sudra. Misalnya saja Ibu telaga yang diperistri ayahnya. Perkawinan itupun akhirnya berlangsung. Konsekuensi terbesar ada pada diri Telaga. Telaga harus merelakan kebangsawanannya serta kemewahannya tercabut. Hanya untuk mimpinya, mimpi wanita kebanyakan untuk kebahagiaan dirinya. Sebuah sikap melawan arus dengan mendekonstruksi sesuatu yang sudah mapan.

Kehidupan perempuan secara umum selalu mengalami distorsi. Anehnya ini merupakan hal yang dianggap konvensional. Kenapa lelaki brahmana boleh menikahi perempuan sudra? Bukankah itu aib bagi perempuan brahmana bila bersuami sudra? Pertanyaan yang disuarakan oleh minoritas perempuan. Pada novel ini, Telaga menjadi contoh konkret dari minoritas perempuan tersebut. Tentunya disini kami harus mengulangi bahwa bukan menyalahkan sistem kultural yang sudah ada, tetapi merujuk pada geliat dari yang selama ini tertindas.

Novel Tarian Bumi merupakan cerminan dari situasi kultural dimana pengarang berada. Dari perspektifnya, pengarang melukiskan ketimpangan gender melalui tokoh

utamanya, Telaga. Oka membuktikan bahwa wanita juga memiliki mimpi yang sama seperti lelaki dalam kapasitas manusia sebagai makhluk Tuhan. Persoalannya yakni bukanlah karena perbedaan fisik yang menyebabkan hegemoni lelaki terhadap wanita, tetapi dalam tataran sistem sosial dan kulturalnya. Pada akhirnya kita harus membuka mata terhadap ketimpangan gender ini, dimana pun itu.

Selain dikenal dengan pemandangannya yang indah, pantai yang selalu ramai dengan turis asing maupun domestik, dan para penari yang sangat lihai dalam menggerakkan tubuhnya, ternyata masih menjunjung tinggi adat istiadat. Konon, untuk menjadi seorang penari pun, seorang wanita Bali harus mempunyai restu dari para dewa dan pemangku adat, mulai dari sebelum pementasan sampai pementasan itu berakhir.

“Seorang *pemangku* juga bertugas menghaturkan sesaji ke pura sebelum berangkat agar para dewa tari merestui pementasan mereka. Pulang dari pentas, pemangku itu kembali menghaturkan sesaji agar para penari bisa menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasa, dan tidak terbawa roh penari joge”. (Tarian Bumi, 2007: 25).

Akan tetapi, setelah wanita itu menjadi seorang penari yang telah direstui oleh dewa tari dan para pemangku adat, mereka harus menjaga dan menjalankan tugasnya itu dengan sebaik-baiknya. Seperti layaknya orang yang diberi amanah besar untuk melestarikan kebudayaan daerahnya sendiri. Dapat diambil kesimpulan bahwa esensi menjadi seorang penari sebenarnya bukan hanya sekedar untuk ditonton ribuan pasang mata, melainkan bagaimana dia bisa menjaga tradisi itu dengan baik.

“Tugeg, Tugeg harus catat kata-kata tiang ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetap bertahan. Orang-orang dulu tidak membedakan mana aktivitas sebagai dirinya dan mana aktivitas dalam berkesenian. Mereka menari karena ada upacara-upacara di pura. Sekarang tidak lagi. Tiang dilahirkan untuk tetap menjaga *taksu* tari. *Taksu* yang mulai dirusak oleh orang-orang yang makan sekolahan terlalu kenyang. Mereka tidak tahu seperti apa inspirasi itu keluar dan mengganggu pikiran seorang pencipta tari. Mereka tinggal menjualnya, mempertontonkan kita dihadapan orang-orang asing. Mereka tidak belajar dari orang-orang luar, bagaimana harus menyelamatkan peninggalan peradaban yang sangat mahal ini. Peradaban yang tidak bisa dibeli dengan usia sekalipun”. (Tarian Bumi, 2007: 92).

Sepertinya menjadi seorang penari yang dipuja oleh para lelaki yang mengagumi keindahan tubuh saat melakukan gerak tari, paras yang cantik karena dibalut dengan dandanan seorang penari, lengkap dengan atribut yang dipakai

menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang wanita Bali. Akan tetapi, memang untuk menjadi seperti itu tidaklah mudah. Hal ini juga menjadi keinginan Luh Sekar yang berganti nama menjadi Jero Kenanga setelah disunting oleh lelaki Brahmana yang mungkin dijadikan sebagai batu loncatan baginya untuk mendapatkan perhatian dari lelaki Brahmana.

“Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada dewa agar mereka tahu aku sungguh-sungguh ingin menjadi seorang penari joged. Aku sungguh-sungguh ingin mengangkat *sekehe joged ini*. Aku ingin para dewa berbicara dengan para tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari”. (Tarian Bumi, 2007: 37).

Akhirnya, impian Luh Sekar untuk menjadi seorang penari dan mendapatkan seorang suami seorang lelaki Brahmana tercapai. Dia dipersunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada yang sering joged apabila Luh Sekar sedang menari di atas pentas. Sebenarnya kesediaan Luh Sekar dipersunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada bukan semata-mata karena dia mencintai lelaki itu, akan tetapi untuk tujuan perbaikan nasib, peningkatan derajat, dan hidup mewah di griya sana, karena Luh Sekar sudah bosan hidup berkecukupan sebagai seorang wanita sudra.

Luh Sekar pun tahu resiko yang harus dijalani sebagai seorang istri lelaki Brahmana. Dia harus mengikuti semua aturan yang ada di griya, dan menghadapi cemoohan yang mungkin bisa sesekali dilontarkan oleh salah satu keluarga griya yang melihat latar belakang Sekar sebagai seorang wanita Sudra. Akan tetapi Luh Sekar tetap tegar. Dia harus memegang teguh adat sebagai seorang istri lelaki Brahmana, walaupun hubungan dengan suami tidak seindah yang dibayangkan.

Seperti mimpi buruk di siang bolong, Telaga, anak wanita semata wayangnya justru mencintai seorang lelaki sudra. Telaga harus turun kasta menjadi seorang istri dari lelaki sudra, Wayan Sasmitha.

“Dia ingin tiang melakukan upacara *Patiwangi* sesuai kata-kata *balian* yang dia temui. Sebelum tiang melakukan acara itu, tidak akan ada ketenangan. Tiang dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial!”. (Tarian Bumi, 2007: 170).

Secara adat, apabila wanita Brahmana menikah dengan lelaki sudra maka harus diadakan upacara adat yang menandakan bahwa wanita itu tidak lagi sebagai bagian dari griya. Konon katanya, apabila belum melakukan hal itu, kehadiran wanita itu dalam keluarga sudra akan menjadi sebuah malapetaka.

“Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita

dongeng, ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi! Luh Gembreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang". (Tarian Bumi, 2007: 152).

"Sejak kedatangan Telaga rumah ini berubah! Mungkin karena Telaga masih seorang Ida Ayu. Perempuan itu belum melakukan upacara pamit pada leluhurnya. Suasana ini selalu tidak menyenangkan". (Tarian Bumi, 2007: 163)

Telaga tetap tegar dalam menjalani kehidupannya bersama Wayan Sasmita, walaupun hidup secara berkecukupan meninggalkan segala kemewahan yang ada di griya. Akan tetapi, itulah jalan hidup yang dipilih oleh Telaga, Telaga harus bisa menjalani kehidupannya secara bertanggung jawab sebagai istri, walaupun menjadi seorang istri dari lelaki sudra.

Novel Tarian Bumi karangan Oka Rusmini sangat menarik bila dilihat dari segi sosiologi. Novel ini mempunyai kelebihan di antaranya adalah tokoh utama cerita ternyata mampu dan tegar menghadapi berbagai fenomena hidup meskipun di dalamnya banyak terjadi konflik. Di lain pihak melalui tokoh cerita, pengarang ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca bahwa untuk mencapai suatu keinginan haruslah diikuti dengan usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu patuh dan menghormati adat yang dimiliki, walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Ditambah lagi cerita novel ini menggunakan alur kilas balik yang semakin menarik minat pembaca.

Kekurangan novel ini adalah terlalu menggunakan bahasa yang cukup fulgar, tetapi dapat tertutupi dengan adanya kisah yang sangat menarik. Kelebihan novel ini adalah jika dilihat dari segi psikologis memang terdapat kebaikan karena menceritakan bagaimana seorang wanita yang tegar menghadapi cobaan hidup, jika dilihat dari segi agama juga baik, karena walaupun menentang adat, tetapi tetap menjalankan ibadah mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tentang pendekatan sosiologi sastra pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, maka dapat disimpulkan yakni sebagai berikut: (1) *Tarian Bumi* merupakan sebuah novel berlatar kebudayaan Bali yang dikisahkan dari perspektif tokoh wanita. Sistem dalam konteks ini yakni pembagian kasta menurut agama Hindu, yakni *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, dan *sudra*. Banyak sekali aturan yang harus dipatuhi dalam perbedaan kasta ini. Mulai dari pemberian nama, sampai masalah memilih pasangan hidup; (2) Novel ini menyebutkan bahwa perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan

hidup. Misalnya, perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Di sini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga. Dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat. Berdasarkan figur tokoh perempuan dalam novel ini, diharapkan dapat memberi implikasi bagi pembaca, yaitu mampu menyadari bahwa setiap manusia dilahirkan dengan masing-masing adat budayanya. Namun, tidak semua adat itu baik untuk kita, seperti dalam novel *Tarian Bumi* ini, kita juga harus saling menghormati antara hak dan kewajiban setiap orang tanpa adanya diskriminasi ras, agama, dan jenis kelamin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Geriya. (2000). *Eksistensi Budaya Bali*. Jakarta: PT Gramedia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsa, M. (2022). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 219-230.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Poststurturalisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Bahasa Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmini, Oka. (2007). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sehandi, Yohane. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, Renne & Austin Warren. (1978). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijanarko, Fajar. (2018). Perempuan dalam Suara Sestra dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 1-19.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zein, Laila Fariha dkk. (2019). Hegemoni dalam Novel *Memories D'Hadrien* Karya Marguerite Yourcenar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 12-25.